

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

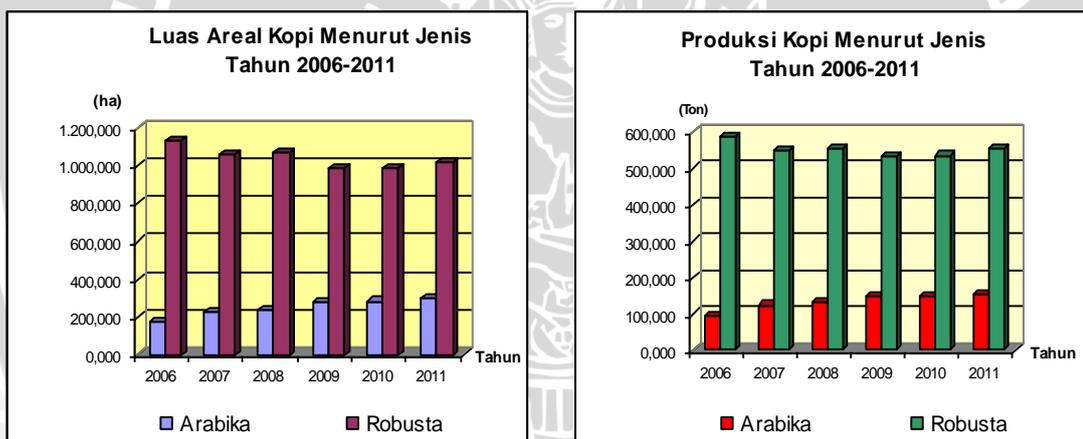
Dalam pembangunan nasional, sektor pertanian memiliki peran yang strategis diantaranya sebagai andalan mata pencaharian sebagian besar penduduk, sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), kontribusi terhadap ekspor (devisa), bahan baku industri, serta penyediaan pangan dan gizi (Soekartawi, 1996). Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan merupakan subsektor yang secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan.

Menurut Arta (2009), kopi merupakan salah satu komoditi penghasil sumber devisa negara yang memegang peranan penting dalam pengembangan industri perkebunan. Peran dan kontribusi tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja, serta sebagai sumber pendapatan petani. Di samping itu juga tercipta lapangan kerja bagi pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi.

Perkebunan kopi di Indonesia sebagian besar berupa perkebunan rakyat dan sebagian lainnya adalah perkebunan milik pemerintah dan swasta. Dalam perkembangan dari tahun ke tahun, luas areal dan produksi perkebunan kopi rakyat mengalami perkembangan yang signifikan. Berdasarkan data statistik kopi dari Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun, 2010) diketahui bahwa rata-rata luas areal perkebunan rakyat sejak tahun 2000 hingga tahun 2009 adalah 1.299.379,1 hektar (ha). Sedangkan luas perkebunan negara pada rentang tahun tersebut adalah 25.998,9 ha dan perkebunan swasta sebesar 27.758,6 ha. Demikian halnya dengan perkembangan produksi kopi yang ada di Indonesia, rata-rata produksi perkebunan rakyat pada tahun 2000 hingga tahun 2009 adalah sebesar 624.555 ton. Sedangkan perkebunan negara dan swasta masing-masing memiliki rata-rata produksi sebesar 17.943,7 ton dan 10.663 ton. Data lengkap dengan rincian per tahun dapat dilihat pada tabel perkembangan yang dicantumkan pada Lampiran 1.

Sebagian besar perkebunan kopi di Indonesia diperkirakan tersebar di Sumatra Utara, Jawa dan Sulawesi. Penyebaran ini juga ditandai dengan jenis kopi yang ditanam. Ada dua jenis kopi yang terkenal dan paling banyak ditanam di Indonesia yaitu jenis Robusta dan Arabika. Petani di Sumatra Selatan, Lampung, dan Jawa Timur, umumnya menanam kopi jenis Robusta sehingga dalam pasar dunia lebih dikenal sebagai Kopi Robusta Sumatera. Sedangkan kopi jenis Arabika umumnya ditanam petani di Aceh, Sumatra Utara, dan Sulawesi Selatan. Beberapa daerah seperti Bali dan Flores menghasilkan kopi arabika dan robusta. Kopi arabika Indonesia di pasar dunia lebih dikenal sebagai kopi spesialti karena memiliki citarasa yang spesifik. Kopi arabika tersebut diantaranya adalah Kopi Gayo, Kopi Mandeling, Kopi Jawa, dan Kopi Toraja (Budiman, 2012).

Berikut ini adalah gambar luas areal dan produksi kopi menurut jenisnya yakni Arabika dan Robusta tanpa membedakan berdasarkan pengusaannya.



Sumber : Ditjenbun, 2011

Gambar 1. Grafik Luas Areal dan Produksi Kopi Menurut Jenis Tahun 2006-2011

Berdasarkan data yang ada pada Gambar 1 di atas, dapat dilihat bahwa sekitar 75,82% luasan areal perkebunan kopi Indonesia didominasi oleh kopi jenis Robusta, sedangkan sisanya sebesar 24,17% berupa kopi Arabika walaupun pada kenyataannya permintaan kopi arabika dunia jauh lebih besar dibandingkan kopi robusta dan dari segi harga, harga kopi arabika jauh lebih mahal yakni sebesar Rp 60.000 per kg, sedangkan kopi robusta hanya sebesar Rp 15.000 per kg (Foragri, 2011). Hal ini berkaitan dengan usaha ke arah diversifikasi tanaman yang tergolong tidak mudah, karena terhadang oleh kesesuaian lahan terhadap tanaman kopi arabika yang hanya sesuai untuk dataran tinggi (antara 600 dan 1.800 meter

di atas permukaan laut). Pemaksaan penanaman di dataran rendah akan mengakibatkan resiko kegagalan yang tinggi karena serangan penyakit layu yang merupakan musuh alami kopi arabika di Indonesia. Sedangkan kopi robusta tumbuh pada dataran rendah dan lebih tahan terhadap kelembaban serta penyakit dibandingkan dengan kopi arabika. Kopi robusta pun matang dalam waktu sekitar setengah dari waktu yang dibutuhkan kopi arabika dan menghasilkan hampir dua kali lebih banyak buah kopi (Ripiu, 2010)

Di sisi lain, total produksi kopi Indonesia berada pada peringkat keempat pada tahun 2003 hingga tahun 2007, dan pada tahun 2008, 2010 dan 2011 berada pada peringkat ketiga. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara produsen kopi terbesar di dunia setelah Brazil dan Vietnam (Lampiran 2). Dilihat dari data jumlah produksi kopi tersebut dapat dikatakan bahwa kopi yang dihasilkan hampir sama jumlahnya dengan kopi yang diekspor atau dengan kata lain kopi yang diekspor adalah dalam bentuk biji kopi kering dan bukan merupakan kopi olahan.

Tabel 1. Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2005-2009

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai (US\$)
2005	445,829	503,836
2006	413,500	586,877
2007	321,404	636,319
2008	468,749	991,458
2009	510,898	824,015

Sumber : Ditjenbun, 2011

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ekspor kopi di Indonesia mengalami penurunan dan peningkatan pada rentang waktu lima tahun yakni tahun 2005 hingga tahun 2009. Dari tabel tersebut diketahui bahwa volume ekspor kopi pada tahun 2006 dan 2007 mengalami penurunan namun nilai ekspor pada kedua tahun ini mengalami peningkatan. Ekspor komoditas kopi kembali mengalami kenaikan pada tahun 2008 dengan volume ekspor sebesar 468,749 ton namun nilai ekspornya bertambah menjadi 991,458 US\$. Menurut Raharjo (2013), perubahan ini terjadi seiring dengan meningkatnya *tren* masyarakat dunia dalam mengonsumsi kopi sehingga permintaan kopi dunia pun ikut meningkat. Di sisi

lain, penurunan nilai ekspor merupakan dampak dari krisis ekonomi global yang mengakibatkan melemahnya harga dan semakin turunnya permintaan komoditas tersebut di pasar internasional. Menurut Departemen Perindustrian, permasalahan perkopian di Indonesia masih seputar pengadaan kualitas bahan baku dan penerapan teknologi pengolahan kopi itu sendiri. Berhubung perkebunan kopi di Indonesia masih didominasi oleh perkebunan rakyat, maka masalah pengetahuan penanganan pasca panen masih merupakan kendala yang serius. Petani masih relatif menangani pasca panen secara tradisional. Akibatnya mutu kopi sebagai bahan baku pada industri pengolahan kopi relatif rendah, dan belum ada kekonsistenan dalam hal kualitas. Meskipun memang pada sentra-sentra produksi kopi tertentu, telah ada produsen kopi olahan besar yang menangani pasca panen kopi dengan relatif lebih baik dan terkendali.

Dengan adanya permasalahan mutu biji kopi serta produksi kopi Indonesia, maka hal tersebut secara tidak langsung menjadikan peluang bagi pengembangan industri hilir kopi di Indonesia untuk mengantisipasi kejenuhan pasar biji kopi, meningkatkan nilai tambah, mengurangi resiko fluktuasi harga biji kopi, memperkuat struktur ekspor dan meningkatkan peran Indonesia dalam perkopian dunia. Saat ini pasar ekspor kopi olahan makin terbuka, terutama ke negara-negara yang sedang berkembang seperti Malaysia, Jepang, Taiwan dan Saudi Arabia (Ditjenbun, 2011).

Pada dasarnya kopi terutama diperuntukkan sebagai minuman dan sumber citarasa kopi untuk macam-macam makanan dan masakan. Namun, ada beberapa kegunaan lain dari kopi atau sebagai bentuk keterkaitan dari kopi itu sendiri terhadap industri lainnya. Misal, biji-biji kopi juga dapat disuling dan menghasilkan minyak biji kopi (*coffee oil*) yang dapat dipergunakan untuk campuran dalam pembuatan sabun, untuk campuran minyak cat, campuran bahan untuk semir sepatu, obat dan lainnya. Kandungan kafein yang diekstraksi dapat dimanfaatkan oleh industri-industri minuman segar (*soft drinks*) dan berbagai industri farmasi. Kafein diperlukan pula oleh industri produk susu, manisan dan macam-macam produk lainnya. Dalam dunia kedokteran minuman kopi seringkali dipergunakan untuk obat pemacu susunan saraf pusat atau sebagian bahan *central nervous system stimulant*. Zat ini bahkan ditemukan oleh (FAO) berkhasiat

mencegah kanker dubur. Di Jepang terkenal bubuk kopi dimanfaatkan untuk mandi kopi (*coffee bath*) karena dikenal berkhasiat mengembalikan fungsi-fungsi otot serta menghaluskan kulit (Perseveranda, 2005).

Dalam Consumedia (2012) dijelaskan bahwa saat ini industri pengolahan kopi di Indonesia masih berorientasi pada pemenuhan konsumsi domestik dan hanya sebagian kecil (sekitar 1 %) yang berorientasi ekspor. Struktur industri pengolahan kopi nasional belum seimbang, hanya 20% kopi diolah menjadi kopi olahan (kopi bubuk, kopi instan, kopi *mix*), dan 80% dalam bentuk kopi biji kering (*coffee beans*). Menurut Tazkiyah (2012), industri pengolahan kopi masih kurang berkembang disebabkan oleh faktor teknis, sosial dan ekonomi. Penerapan teknologi pengolahan hasil kopi baru diterapkan oleh sebagian kecil perusahaan industri pengolah kopi, hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi, modal, teknologi, dan manajemen usaha untuk pemasaran produk hilir yang belum memadai.

Menurut Departemen Perindustrian permasalahan seputar pengadaan kualitas bahan baku dan penerapan teknologi pengolahan kopi terkait dengan perkebunan kopi di Indonesia yang masih didominasi oleh perkebunan rakyat, maka masalah pengetahuan penanganan pasca panen masih merupakan kendala yang serius. Petani masih relatif menangani pasca panen secara tradisional sehingga mutu kopi sebagai bahan baku pada industri pengolahan kopi relatif rendah, atau sulitnya mencapai kualitas yang ditetapkan secara konsisten (Bina UKM, 2011).

Dalam konteks pengembangan industri, industri biji kopi dan kopi olahan Indonesia mempunyai potensi untuk dikembangkan karena nilai keterkaitan ke depan dan belakang langsung dan tidak langsung lebih besar dari satu. Peningkatan permintaan di industri biji kopi dan kopi olahan sebesar satu satuan akan meningkatkan output di semua industri, termasuk terhadap dirinya sendiri, yang relatif besar yaitu 1,5 kali lipat (Kementrian Pertanian, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan industri kopi mulai dari produksi hingga diekspor berkaitan dengan sektor hulu dan sektor hilir kopi itu sendiri. Dengan kata lain, dalam industri kopi terdapat adanya keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) hingga pada sektor lainnya

dalam perekonomian di Indonesia. Dalam hal ini, nilai keterkaitan ke depan, dapat menunjukkan kemampuan industri kopi dalam mendorong pertumbuhan sektor hilirnya, dan keterkaitan ke belakang berkaitan dengan kemampuan industri kopi dalam menarik pertumbuhan sektor hulu.

Melihat dari data yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa kopi turut memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia dimana dalam pengembangannya terdapat peluang maupun hambatan terutama pada bagian hilir dari industri kopi tersebut, karenanya perlu untuk mengkaji lebih lanjut peranan dari industri kopi yang makin dikenal dengan berbagai isu dan permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis peran dari industri kopi khususnya mengenai keterkaitan antara industri pengolahan kopi dengan sektor lainnya dalam perekonomian Indonesia untuk dikaji lebih lanjut dengan menggunakan bantuan Tabel *Input-Output*.

1.2. Rumusan Masalah

Sebagai negara produsen, ekspor kopi merupakan sasaran utama dalam memasarkan produk-produk kopi yang dihasilkan Indonesia. Negara tujuan ekspor adalah negara-negara konsumen tradisional seperti USA, negara-negara Eropa dan Jepang. Apabila ditilik dari sejarahnya, kopi Indonesia yang sbagian besar dihasilkan oleh perkebunan rakyat hampir seluruhnya diekspor. Sedangkan kopi yang berkualitas rendah dan tidak laku dieksporlah yang kemudian dijual kepada rakyat dan buruh kebun untuk dijadikan minuman. Budaya mengonsumsi kopi dengan kualitas rendah ini selanjutnya terbawa secara turun-temurun. Namun, seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, telah terjadi peningkatan kesejahteraan dan perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia yang akhirnya mendorong terhadap peningkatan konsumsi kopi.

Konsumsi kopi Indonesia mengalami kenaikan rata-rata sekitar 3% setiap tahunnya, lebih tinggi dibanding pertumbuhan konsumsi kopi dunia yang rata-rata sekitar 2%. Dewasa ini kalangan pengusaha kopi memperkirakan tingkat konsumsi kopi di Indonesia telah mencapai 800 gram/kapita/tahun. Dengan demikian dalam kurun waktu 20 tahun peningkatan konsumsi kopi telah mencapai 300 gram/kapita/tahun. Hal tersebut menjadi peluang bagi industri pengolahan kopi. Namun semakin mahalnya harga input produksi pertanian seperti pupuk,

pestisida, tenaga kerja, menyebabkan produksi kopi semakin sulit meningkat bahkan bisa jadi produksi kopi menjadi turun, sedangkan untuk meningkatkan produksi, industri pengolahan kopi memerlukan suplai bahan baku yang lebih banyak (AEKI, 2011). Oleh karena itu, perlu dijaga keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan kopi terhadap aspek pasar luar negeri (ekspor) dan dalam negeri (konsumsi kopi) dengan menjaga dan meningkatkan produksi kopi nasional.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa kopi Indonesia masih memiliki prospek untuk terus dikembangkan tidak hanya untuk memenuhi permintaan dari negara importir namun juga pemenuhan konsumsi domestik. Dalam hal ini, pengembangan industri hilir kopi mempunyai arti strategis untuk mengantisipasi kejenuhan pasar biji kopi, meningkatkan nilai tambah, mengurangi resiko fluktuasi harga biji kopi, memperkuat struktur ekspor dan meningkatkan peran Indonesia dalam perkopian dunia.

Pertumbuhan dan perkembangan dari industri kopi ini tentunya dipengaruhi oleh sektor hulunya. Selanjutnya hasil produksi dari industri ini akan memberi dampak tertentu dalam perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, dengan mengacu pada uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada beberapa permasalahan antara lain:

1. Berapa besar kontribusi yang diberikan oleh industri kopi dalam perekonomian Indonesia dilihat dari struktur output, nilai tambah bruto, ekspor, dan tenaga kerja?
2. Bagaimana tingkat keterkaitan ke depan (*forward linkages*) industri kopi terhadap sektor perekonomian lainnya di Indonesia?
3. Bagaimana tingkat keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) industri kopi terhadap sektor perekonomian lainnya di Indonesia?
4. Bagaimana peranan sektor industri kopi dilihat dari pengaruh yang ditimbulkan oleh sektor industri kopi berdasarkan koefisien penyebaran, kepekaan penyebaran dan efek multiplier (multiplier output, pendapatan dan tenaga kerja)?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh industri kopi dalam perekonomian Indonesia dilihat dari struktur output, nilai tambah bruto, ekspor dan tenaga kerja.
2. Mengetahui tingkat keterkaitan ke depan (*forward linkages*) industri kopi terhadap sektor perekonomian lainnya di Indonesia.
3. Mengetahui tingkat keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) industri kopi terhadap sektor perekonomian lainnya di Indonesia.
4. Mengetahui peranan sektor industri kopi dengan melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh sektor industri kopi berdasarkan koefisien penyebaran, kepekaan penyebaran dan efek multiplier (multiplier output, pendapatan dan tenaga kerja).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap pihak yang memerlukan. Untuk pihak pemerintah dan swasta, informasi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka menetapkan kebijakan yang tepat untuk pengembangan sektor industri kopi juga dalam pengambilan keputusan dan kebijakan terkait dengan industri tersebut. Untuk pihak akademik, informasi ini diharapkan dapat memperkaya penelitian terkait dengan Analisis Input Output dan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.